

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Smart City merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Gagasan *smart city* di Kota Cirebon muncul pada saat setelah adanya Surat Keputusan Kementerian Komunikasi Informatika Republik Indonesia pada tanggal 5 Mei 2017 Nomor 265.KOMINFO/DJAI/AI.01.05/05/2017 tentang Penyampaian Hasil Seleksi *Assesment* “Gerakan Menuju 100 *Smart City*”. Dalam surat tersebut, Kota Cirebon menjadi salah satu dari 25 Kabupaten/Kota pertama yang lulus seleksi menjadi peserta “Gerakan Menuju 100 *Smart City*”. Sebagai tindak lanjut dari penetapan Kota Cirebon sebagai peserta Gerakan Menuju 100 *Smart City*, Pemerintah Kota Cirebon telah menandatangani MoU dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, di Kota Makassar pada 22-23 Mei 2017. Penandatanganan itu juga dilakukan oleh 25 Kabupaten/Kota lainnya yang lulus seleksi. Dari situ Kota Cirebon juga telah lama dikenal sebagai Kota perdagangan dan jasa. Maka dari itu, faktor perekonomian menjadi sorotan sampai saat ini.

Terdapat 6 dimensi *smart city* Kota Cirebon di antaranya yaitu *smart governance*, *smart branding*, *smart economy*, *smart living*, *smart society*, dan *smart environment*. Salah satu dimensi yang menjadi sorotan pada penelitian ini adalah dimensi *smart economy*, untuk pemanfaatan teknologi dan pemeliharaannya serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang produktif dan berdaya saing. Hal ini merujuk pada terbentuknya visi *smart city* Kota Cirebon “Terwujudnya Cirebon Kota Cerdas yang Kreatif, Inovatif, Sinergis, dan Berdaya Saing pada Tahun 2028” besar kaitannya dengan kontribusi pelaku industri mikro, kecil, dan menengah khusus dalam penguasaan informasi dan teknologi.

Sumber: <https://smartcity.cirebonkota.go.id/>

Berdasarkan *Executive Summary Masterplan Kota Cirebon*, berikut ini merupakan penjabaran dari visi *smart city* Kota Cirebon. (1) *Kreatif*, adalah

kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda dan unik untuk memecahkan masalah atau kondisi dengan cara yang tepat dan bermanfaat. (2) *Inovatif*, adalah upaya seseorang untuk membuat barang baru untuk dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan pemikiran, kreativitas, berbagai sumber daya, dan orang-orang di sekitarnya. (3) *Sinergis*, berarti membangun dan memastikan hubungan kerja sama dan produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas. (4) *Berdaya Saing*, adalah kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi standar internasional seraya mempertahankan tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi.

Sumber: <https://smartcity.cirebonkota.go.id/>

Smart city di Kota Cirebon pada dimensi *smart economy* memiliki beberapa program yang berfokus pada pemberdayaan industri mikro kecil menengah yaitu Pembangunan UMKM *Go Online* dan Pembangunan Sentra UMKM yang dinaungi oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Cirebon. Salah satu gerakan dari program ini adalah Perwira H. Godi (Pelatihan Wirausaha *Go Digital*) dan dibangunnya Mall UKM. (*Smart City Kota Cirebon*, 2017). Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Cirebon berupaya mengoptimalkan terwujudnya program *smart economy* di Kota Cirebon.

Hal ini juga tercantum dalam penelitian terdahulu yang relevan yaitu pada penelitian Arwanto & Wibawani (2022) dalam tulisannya, menyimpulkan bahwa konsep *smart city* memfasilitasi interaksi dan bergantung satu sama lain antara masyarakat dan penyedia layanan (Pemerintah Daerah). Ada banyak program yang telah diluncurkan di Kota Kediri untuk menerapkan ekonomi pintar, terutama untuk mendorong sektor UMKM, seperti PUSAKA, KURNIA, Mall UMKM x Tokopedia Sale 2020, dan memberikan pelatihan serta *workshop* kepada para pelaku usaha. Selain itu, Pemerintah Kota Kediri telah berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan

tentang *digital marketing*. Mereka telah mengadakan *workshop* untuk bisnis tentang menulis konten kreatif dan teknik pemasaran *WhatsApp*.

Adapun menurut jurnal Pratiwi, Soedwihajono, & Hardiana (2015), dalam tulisannya menyimpulkan bahwasanya Kota Surakarta masih dapat dianggap siap untuk menerapkan mobilitas cerdas karena, berdasarkan atribut yang disebutkan di atas, skornya masih berada pada kategori siap bersyarat. Ini berarti bahwa, pada dasarnya, Kota Surakarta sudah siap untuk menerapkan mobilitas cerdas, meskipun perbaikan dan pengadaan beberapa aspek mobilitas cerdas yang disebutkan di atas masih perlu dilakukan.

Sedangkan penelitian Novianty (2021) dalam tulisannya menyimpulkan bahwa salah satu keuntungan dari menggunakan strategi komunikasi pembangunan dalam konsep lingkungan pintar Kota Cirebon adalah bahwa itu mempermudah proses komunikasi pembangunan dan memastikan bahwa pesan disampaikan dengan baik kepada komunikan. Ini akan membantu mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konsep lingkungan pintar Kota Cirebon dengan lebih efisien dan efektif, serta menghasilkan perubahan. Karena memiliki strategi komunikasi pembangunan yang lebih terstruktur dan terarah, peran komunikasi pembangunan dalam melaksanakan konsep lingkungan pintar dapat lebih terarah dan mengoptimalkan pencapaian tujuan.

Telah disebutkan juga dalam Peraturan Daerah Kota Cirebon Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Cirebon Tahun 2018-2023 dengan penjelasan pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk menyusun sejumlah dokumen perencanaan pembangunan daerah. Dokumen perencanaan pembangunan daerah yang dimaksud meliputi: (i) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang merupakan kebijakan pembangunan dengan jangka waktu 20 (dua puluh) tahun; (ii) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk jangka waktu 5 (lima) tahun; dan (iii) Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) untuk jangka waktu satu tahun. Peraturan tersebut dibuat agar dapat berguna dan sebagai acuan dalam

pelaksanaan pembangunan daerah. Hal tersebut ditegaskan pada visi *smart city* Kota Cirebon yang berbunyi “Terwujudnya Cirebon Kota Cerdas yang Kreatif, Inovatif, Sinergis, dan Berdaya Saing pada Tahun 2028”. Hal tersebut juga searah dengan tujuan salah satu indikator *smart city* yaitu *smart economy* yang diberlakukan di Kota Cirebon antara lain mewujudkan ekosistem yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, yang selaras dengan sektor ekonomi unggulan daerah yang adaptif terhadap perubahan yang terjadi di era informasi saat ini, serta meningkatkan *financial literacy* masyarakat melalui berbagai program di antaranya mewujudkan *less cash society*. Sasaran tersebut diwujudkan dengan mengembangkan tiga elemen dalam *smart economy*, yaitu ekosistem industri, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan ekosistem transaksi keuangan.

Sumber: <https://smartcity.cirebonkota.go.id/>

Menurut Anggara (2012) dalam Arwanto & Wibawani (2022) Implementasi atau pelaksanaan kebijakan adalah konsekuensi logis dari tuntutan kebijakan; tuntutan ini bukan hanya perlunya kebijakan ada atau ditetapkan, tetapi hanya sampai kebijakan itu dilaksanakan. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, kami akan melihat bagaimana *Smart Economy* dapat diterapkan untuk mendorong industri mikro, kecil, dan menengah di Kota Cirebon menuju *smart city*. Menurut Metter & Horn (1975) sebagaimana dikutip oleh Anggara (2014), dalam teori tersebut dibagi menjadi 6 variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi, antara lain (1) tujuan kebijakan dan standar yang jelas, (2) sumber daya, (3) kualitas hubungan interorganisasional, (4) karakteristik lembaga/organisasi pelaksana, (5) lingkungan politik, sosial, dan ekonomi, (6) disposisi/tanggapan. Dalam hal ini, penulis berfokus menggunakan empat faktor implementasi kebijakan menurut G. Shabbir Cheema & Dennis A. Rondinelli (1983) sebagaimana dikutip oleh Subarsono (2022) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi” yaitu (1) Kondisi Lingkungan, (2) Hubungan Antar Organisasi, (3) Sumber Daya Organisasi, serta (4) Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi *Smart Economy* dalam Pemberdayaan Industri Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Cirebon menuju *Smart City*”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah agar ruang lingkup pada penelitian ini terfokus, terarah, dan tidak meluas. Adapun batasan masalahnya yaitu Implementasi *Smart Economy* dalam Pemberdayaan Industri Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Cirebon menuju *Smart City*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja program *smart city* Pemerintah Kota Cirebon?
2. Bagaimana program *smart city* dapat diimplementasikan pada industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada implementasi *smart city* dalam pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis program *smart city* Pemerintah Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi dari program *smart city* pada industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pada implementasi *smart city* dalam pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya, serta memberikan manfaat mengenai implementasi *smart economy* dalam pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon menuju *smart city*.
- b. Manfaat Praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau kerangka acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian ekonomi mengenai implementasi *smart economy* dalam pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon menuju *smart city*.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pencantuman penelitian terdahulu dapat membantu posisi penulis dalam pembahasan yang akan diteliti, serta dapat membantu dalam pembaharuan atau gagasan baru atas rangkaian penelitian yang akan dilakukan.

Adapun berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Arwanto & Wibawani, (2022), "Implementasi <i>Smart Economy</i>	Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini pemerintah Kota Kediri sudah	Persamaannya yaitu terletak pada implementasi <i>smart economy</i> dalam pemberdayaan Industri

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	<p>dalam Pemberdayaan Industri kecil menengah Kota Kediri Menuju <i>Smart City</i>”</p>	<p>mengimplementasikan <i>smart economy</i> dalam pemberdayaan industri kecil menengah dengan baik dilihat dengan ada banyak pelaku usaha yang on-boarding di pemasaran digital, dan ada banyaknya program-program, pelatihan, serta workshop yang dilakukan pemerintah Kota Kediri kepada para pelaku usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi <i>smart economy</i> dalam pemberdayaan industri kecil menengah sudah berjalan baik, akan tetapi masih adanya kendala salah satunya adalah keterbatasan anggaran dana, dikarenakan fokus anggaran dana berada di masalah kesehatan.</p>	<p>kecil menengah menuju <i>smart city</i>. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan topik yang berbeda yaitu teori implementasi kebijakan serta tempat pelaksanaan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mengambil sasaran penelitiannya tidak hanya Pemerintah sebagai agen pelaksana implementasi <i>smart city</i>, akan tetapi pelaku Industri kecil menengah juga diikutsertakan.</p>
2.	<p>Pailis, Ikhsan, Yusrizal, & Herry, (2018), “Optimalisasi Kebijakan Strategis Pembangunan dalam Mewujudkan</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif yang memadukan input data kualitatif dan kuantitatif sekaligus (<i>mix method</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan yang dinilai dari <i>smart</i> aparatur dengan</p>	<p>Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i>/kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan metode penelitian yang</p>

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Tata Kelola Pemerintahan menuju Kota Cerdas”	<p>kategori cukup, dimana dari tiga dimensi yang digunakan terdapat dua dimensi yang melebihi rata-rata yakni dimensi transparansi dan dimensi pelayanan publik. Sedangkan satu dimensi lainnya yakni partisipasi publik dalam kategori rendah. Dalam rangka mengoptimalkan tata pemerintahan menuju <i>smart city</i> di Kota Pekanbaru maka perlu dilakukan strategi diversifikasi yakni menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dengan cara:</p> <p>a) Membuat variasi biaya sesuai tingkat kepentingan dari pengguna layanan guna meningkatkan infrastruktur, b) Meningkatkan peran pimpinan OPD dalam meyakinkan elit politik; dan c) Menggunakan kesempatan masyarakat berpartisipasi dalam mengusulkan program pembangunan untuk mensosialisasikan visi <i>smart city</i>.</p>	berbeda serta tempat pelaksanaan penelitian yang berbeda pula.
3.	Cahyani, Ode, & Herwati, (2020), “Penerapan Kota Cerdas melalui	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan	Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i> /kota

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	<p><i>Citizen Relation Management</i> dalam Pelayanan Publik”</p>	<p>dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian bahwa program CRM sudah berjalan baik karena setiap indikator yang digunakan sudah mencakup aspek pelaksanaan dari program CRM. adapun beberapa kendala dalam pelaksanaan program CRM yaitu masih terdapat aparatur di kelurahan yang belum mengerti penggunaan dari aplikasi CRM.</p>	<p>cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus kajian pada salah satu pilar <i>smart city</i> yaitu <i>smart governance</i>, permasalahan yang diangkat yaitu terkait pelayanan publik dengan membuat aplikasi CRM (<i>Citizen Relation Management</i>).</p>
4.	<p>Sucipto, Armadani, & Amin, (2022), “Implementasi Kebijakan <i>Smart City</i>: Peran Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara”</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis berdasarkan teori Edward III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai Organisasi Perangkat Daerah pengampu, peran Diskominfo Kutai Kartanegara dalam mengimplementasikan maupun sosialisasi <i>Smart City</i> belum optimal. Dari aspek sumber daya Aparatur Sipil di Diskominfo sebagian besar tidak memiliki keilmuan di bidang teknologi informasi. Dari aspek disposisi, para pemangku kebijakan telah</p>	<p>Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i>/kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus penelitian mengenai kajian mendalam pada peran Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengimplementasikan</p>

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		membentuk Peraturan Bupati sebagai payung hukum <i>Smart City</i> . Dalam aspek struktur birokrasi, peran fungsi pengawasan dan control Diskominfo di setiap bidang masih belum berjalan.	<i>smart city</i> .
5.	Conoras & Hikmawati, (2018), “ <i>Smart City</i> Peluang dan Tantangan untuk Papua Bangkit, Mandiri, dan Sejahtera”	Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka. Dalam rangka mewujudkan Papua <i>smart city</i> sangat dibutuhkan dukungan partisipasi <i>multistakeholders</i> , masyarakat yang cerdas dengan kesetaraan dan pendidikan yang baik, rencana strategis yang berkesinambungan dan terintegrasi, serta kemitraan implementasi <i>smart city</i> . Rekomendasi kajian ini adalah perlu <i>roadmap</i> sebagai pedoman untuk mengakselerasi kegiatan pengembangan ekosistem Papua berbasis digital serta dibutuhkan kelembagaan yang mengelola IT dan informasi beserta sumber daya manusia di dalam mengelola ekosistem Papua berbasis digital, diperlukan pemanfaatan <i>smart energy</i> dalam pengembangan <i>smart city</i> , sebagai bagian dari <i>smart</i>	Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i> /kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus peluang dan tantangan Papua dalam mengimplementasikan <i>smart city</i> .

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<p><i>environment</i> yaitu memanfaatkan energi secara bijak serta mulai memanfaatkan energi terbarukan untuk pengembangan ekosistem Papua berbasis digital.</p>	
6.	<p>Rilansari & Saputri, (2022), “Identifikasi Kemajuan Penerapan Konsep Kota Cerdas di Kota Yogyakarta”</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Studi komparatif merupakan metode analisis yang membandingkan dua atau lebih wilayah dengan indikator yang sama untuk melihat perbedaan yang ada atau gap di antara keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi kemajuan penerapan kota cerdas di Kota Yogyakarta melalui delapan layer kota cerdas menunjukkan bahwa kota ini sudah mengalami kemajuan dan kesiapan kota cerdas yang lebih berkembang lagi. Identitas kota cerdas yang diusung sudah sejalan dengan sejarah kotanya serta mendukung visi kota. Selain itu dasar dari kotanya yang ditunjukkan dengan karakteristik ruang dan basis ekonomi juga sudah mengakomodasi dan mendukung keberjalanan konsep</p>	<p>Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i>/kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus pada gambaran penerapan konsep kota cerdas di Indonesia yang dibandingkan dengan Kota Yogyakarta yang merupakan daerah otonom istimewa dengan segala kekentalan budayanya, untuk selanjutnya dapat diberikan rekomendasi sebagai rencana pengembangannya.</p>

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<p>kota cerdas yang mengutamakan budaya, wisata, dan pendidikan. Kelembagaan untuk kota cerdas juga sudah tersedia dengan adanya Dewan Kota Cerdas yang berkolaborasi dengan Pemerintah. Tingkat pemanfaatan teknologi di Kota Yogyakarta sudah termasuk pada level maksimal dan sudah diberjalankannya berbagai macam sistem dan aplikasi secara <i>online</i>. Terakhir, dalam sistem tata kelolanya konsep kota cerdas sudah sejalan dengan visi kota yang disusun dalam <i>Masterplan Kota Cerdas Yogyakarta</i>. Dari hasil studi komparatif kemajuan penerapan kota cerdas yang sudah terjadi di Kota Yogyakarta belumlah optimal.</p>	
7.	Novianty, (2021), “Strategi Komunikasi Pembangunan dalam Implementasi Konsep <i>Smart Environment</i> di Kota Cirebon”	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembangunan dalam implementasi program <i>smart city</i> khususnya pada konsep <i>smart environment</i> di Kota Cirebon memberikan dampak yang sangat besar. Strategi komunikasi</p>	<p>Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i>/kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus bagaimana</p>

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<p>pembangunan yang digunakan adalah: melihat sasaran, <i>social mobilization</i>, <i>to secure understanding</i> (memastikan pesan diterima oleh komunikan), <i>to establish acceptance</i> (membina penerimaan pesan), <i>to motivate action</i> (kegiatan yang dimotivasi). Manfaat adanya penyusunan strategi komunikasi pembangunan adalah untuk mempermudah dalam proses komunikasi pembangunan. Sehingga, peran komunikasi pembangunan dalam pelaksanaan konsep <i>smart environment</i> dapat lebih terarah, dan mengoptimalkan pencapaian dari tujuan yang hendak dicapai.</p>	<p>komunikasi pembangunan membantu perkembangan program <i>smart environment</i> serta bagaimana implementasi komunikasi pembangunan untuk program <i>smart environment</i> dalam pembangunan kota pintar di Kota Cirebon.</p>
8.	Widodo & Permatasari, (2020), “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bekasi dalam Program Bekasi <i>Smart City</i> ”	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi pemerintah kota Bekasi dalam menyukseskan program ialah melalui sosialisasi. Secara umum sosialisasi dilakukan (1) Pihak pemerintah kepada tim pelaksana, (2) Tim pelaksana</p>	<p>Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i>/kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus pada strategi komunikasi pemerintah</p>

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<p>kepada dinas terkait, (3) Dinas terkait kepada masyarakat. Meski upaya melalui strategi komunikasi sudah dilakukan, namun implementasi Program dinilai belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman pihak terkait mengenai program Bekasi Smart City.</p>	<p>sebagai bagian upaya menyukseskan program <i>Smart City</i> di Kota Bekasi.</p>
9.	<p>Darmawan, (2018), “Perkembangan <i>Smart City</i> Kota Tanjungpinang”</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya terobosan komprehensif dalam pengembangan konsep <i>smart city</i>. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pelayanan yang akuntabel, transparan kepada masyarakat. Dengan semakin baiknya pelayanan kepada masyarakat, maka konsep dari kota cerdas akan benar-benar terwujud. Melalui kewenangan otonomi, daerah juga dituntut untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan pelayanan publik di wilayahnya. <i>Smart City</i> merupakan salah satu strategi pembangunan dan manajemen kota yang masih baru.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i>/kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus yang berbeda yaitu masalah kesiapan masyarakat serta pemerintah yang belum mumpuni dalam hal SDM membuat pelaksanaan <i>E-Government</i> menuju <i>Smart City</i> di Kota Tanjungpinang serta</p>

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Konsep ini muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.	Sistem Pengelolaan Pengaduan Pelayanan Publik Nasional (SP4N).
10.	Pangestu & Anggraini, (2022), “Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Kota Cerdas (<i>Smart City</i>) melalui <i>Smart Government</i> di Kota Serang”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya anggaran menyebabkan Pemerintah Kota Serang dalam hal ini Diskominfo belum bisa melakukan pengembangan program dan aplikasi secara optimal. Selain itu, kurangnya jumlah tenaga ahli di bidang IT juga menjadi salah satu faktor penghambat. Perlu adanya dukungan lebih dari Pemerintah Kota Serang, serta partisipasi dari masyarakat untuk bersama-sama mendukung perkembangan <i>smart city</i> di Kota Serang.	Persamaannya yaitu terletak pada pengambilan topik terkait <i>smart city</i> /kota cerdas. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan fokus yang berbeda yaitu pada strategi sebagai bentuk untuk meningkatkan <i>smart city</i> di Kota Serang dari perspektif potensi dan permasalahan yang dimiliki, berdasarkan dimensi <i>smart city</i> yaitu <i>Smart Government</i> . Selain itu melakukan penilaian terhadap kondisi Kota Serang untuk mengetahui posisi dan kesiapan dalam menuju <i>smart city</i> .

G. Kerangka Berpikir

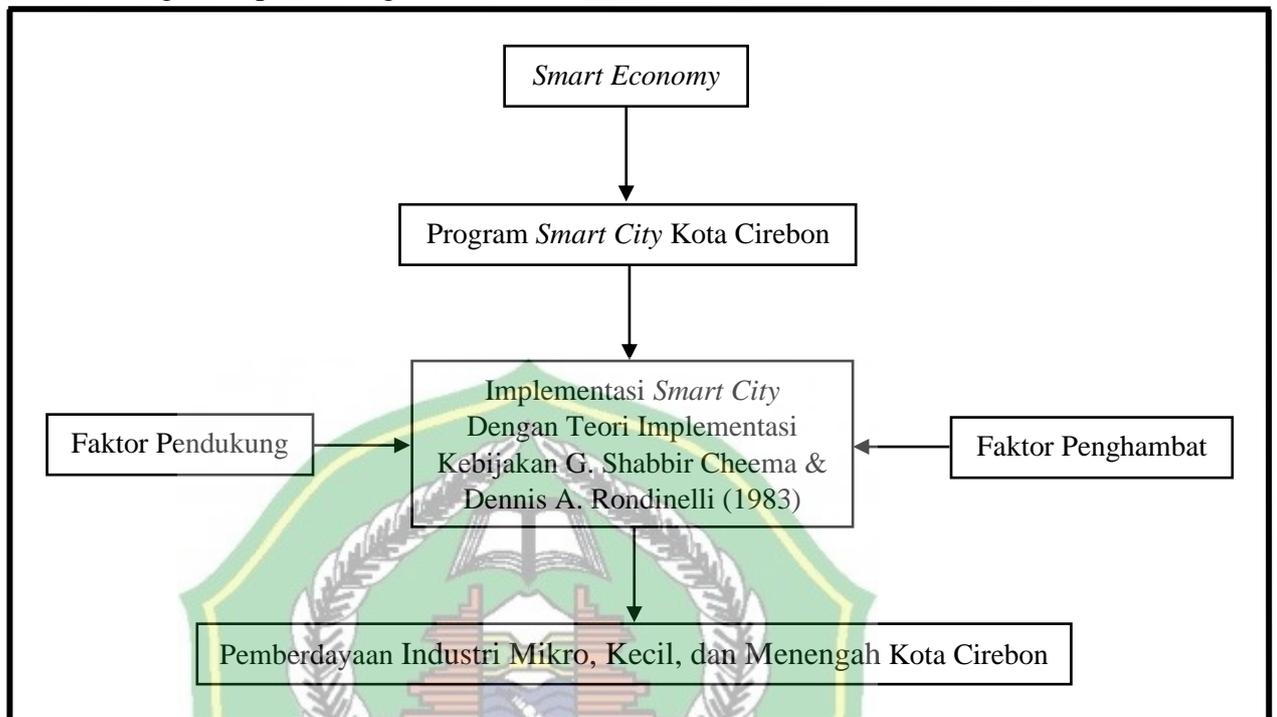
Menurut Sugiyono (2017) sebagaimana dikutip oleh Widjaya (2022) kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual yang mana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang sangat penting. Kerangka berpikir ini sebagai teori yang digunakan sesuai dengan landasan pada pola pemikiran untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian.

Menurut Kynanthy *et. al.* (2019) *Smart City* adalah konsep kota inovatif yang memanfaatkan teknologi, komunikasi serta teknologi lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi dari pelaksanaan dan pelayanan kota, dan meningkatkan kompetitif suatu kota serta mampu mendukung kebutuhan generasi saat ini maupun masa mendatang dengan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Terdapat enam dimensi *smart city*, yaitu *smart economy*, *smart governance*, *smart environment*, *smart mobility*, *smart people*, dan *smart living*. Dalam tulisan ini, penulis hanya berfokus pada salah satu dimensi *smart city* yaitu *smart economy*.

Dalam melaksanakan program-program yang telah disusun, tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keberhasilan suatu program. Faktor-faktor inilah yang kemudian akan diteliti oleh penulis. Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang berupa materi ataupun non materi yang dapat mendukung berjalannya suatu program *smart city* yang telah disusun oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Cirebon sehingga program-program tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Wenas dan Mengko (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung dalam mengimplementasikan *smart city* meliputi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung program-program kota menuju kota layak huni, efisien, dan berkesinambungan serta yang berwawasan lingkungan atau *green based environment* dengan menghadirkan Cerdas *Command Center* (C3), lengkap dengan berbagai aplikasi pendukung termasuk *Call Center* Manado Siaga 112 untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat. Kemudian keterkaitan antara kebijakan menurut para ahli yaitu teori kebijakan dari G. Shabbir

Cheema & Dennis A. Rondinelli (1983) dengan implementasi *smart city* Kota Cirebon.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, berikut dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu indikator dalam melakukan sebuah penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan sebuah cara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data secara ilmiah, dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut John W. Creswell (1994) sebagaimana dikutip oleh Samsu (2017) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-

kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Sedangkan menurut Whitney (1960) sebagaimana dikutip oleh Samsu (2017), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan suatu objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menggambarkan serta menjelaskan implementasi *smart economy* dalam pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon menuju *smart city*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan salah satu tahapan yang penting bagi setiap penelitian, termasuk di dalam penelitian kualitatif. Dikarenakan, dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka objek dan tujuan sudah ditetapkan, sehingga dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, seperti mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat serta bisa memperoleh data pendukung lainnya. Maka dari itu, penulis menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kota Cirebon yang bertempat di Jl. Dr. Sudarsono No. 40, Kel. Kesambi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, 45134 dan di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Cirebon yang bertempat di Jl. Cipto Mangunkusumo No. 20, Kel. Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, 45132.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian. Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 5 bulan dengan tahapan satu bulan pertama observasi, diawali dengan penyusunan proposal dan seminar proposal; dua bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data; dua bulan ketiga tahapan laporan hasil penelitian, proses bimbingan, serta konsultasi skripsi.

Tabel 1.2
Rencana Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023
1.	Penyusunan Proposal	✓				
2.	Seminar Proposal	✓				
3.	Perizinan		✓	✓		
4.	Pelaksanaan Penelitian			✓	✓	
5.	Pengolahan Data				✓	
6.	Sidang Munaqosah					✓

3. Sumber Data

Menurut Sandu & Sodik (2015) dalam bukunya, menjelaskan bahwa data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data

sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula, dll.), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Sumber data primer yaitu data yang diambil langsung dari pihak pertama, contohnya dengan melakukan observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang dijadikan sebagai data pendukung penelitian, misalnya data yang didapatkan dari buku, arsip, laporan, publikasi dari Pemerintah/lembaga, dan lain sebagainya.

Dalam mencari sumber data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam mencari data primer yaitu dapat diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan yang telah ditentukan serta meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu implementasi *smart economy* dalam pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon menuju *smart city*. Selain itu, sumber data lainnya didapatkan dari hasil dokumentasi, arsip-arsip resmi, dan *literatur review* sebagai data sekunder.

4. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada implementasi *smart city*, pemberdayaan industri mikro, kecil, dan menengah Kota Cirebon, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada implementasi *smart city*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data kualitatif, sasaran yang dipelajari adalah terkait dengan latar sosial. Menurut Spradley (1980) sebagaimana dikutip oleh Salim & Syahrudin (2012) menjelaskan bahwa semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor, dan kegiatan-kegiatan. Dapat dipahami bahwa satu situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur tempat, aktor-aktor (pelaku) dan kegiatan yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya suatu penelitian.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis turut berperan serta pada objek penelitian yang akan dilakukan validnya data yang didapatkan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang diteliti yang hasilnya dapat berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal.

Penulis melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yaitu Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kota Cirebon, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Cirebon untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada. Alasan penulis menggunakan metode observasi yaitu agar penulis bisa mengamati secara jelas dan teliti, serta mencatat kejadian yang sebenarnya.

b. Wawancara

Sebagian besar sumber data penelitian kualitatif didasarkan pada wawancara mendalam (*indepth interview*) teknik ini menggunakan pertanyaan *open-ended*, dengan mengutamakan sikap etis terhadap informan yang sedang dipelajari. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.

Wawancara yang dilakukan penulis yaitu cara tatap muka dan tanya jawab secara langsung dengan *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang dianggap berwenang dalam objek penelitian serta beberapa narasumber/informan untuk memberikan pernyataan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai sumber data. Adapun teknik wawancara yang penulis lakukan yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah penulis siapkan, kemudian dijawab oleh informan dengan jelas dan terbuka, dengan menggunakan pedoman wawancara dan *tape recorder*.

Dalam memilih informan untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Ini dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan tujuan tertentu karena subjek dianggap

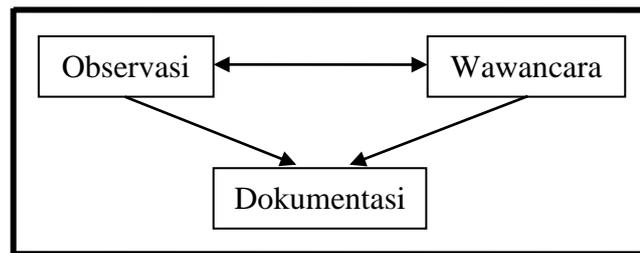
memiliki pengetahuan yang cukup dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena ini adalah penelitian kualitatif, penulis akan mewawancarai informan berikut ini:

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Ma'ruf Nuryasa, AP., MM.	Kepala Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik (DKIS) Kota Cirebon
2.	Iid Anwar Hidayat, S.Kom, M.Si.	Kepala Seksi Pengembangan Aplikasi DKIS Kota Cirebon
3.	Bapak Iing Daiman, S.IP., M.Si.	Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan (DKUKMPP) Kota Cirebon
4.	Ibu Juwariah Asri Wedari, S.E	Sub Koordinator Perencanaan dan Pengembangan Industri DKUKMPP Kota Cirebon
5.	Bapak Jefri Dhea Nur Alam, S.T	Staf Program Non ASN DKUKMPP Kota Cirebon
6.	Ibu Theresia Achdiani Sulistyawaningsih	Pelaku Industri Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Cirebon

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan cara mengumpulkan data yang bersumber pada data-data tertulis, seperti arsip, gambar, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.



Gambar 1.2

Teknik Triangulasi Data

6. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998) sebagaimana dikutip oleh Rijali (2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Terdapat beberapa teknik analisis data, salah satunya teknik analisis *flow chart analysis*. Analisis jenis ini merupakan jenis analisis data mengalir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam penelitian Samsu (2017) menurutnya, teknik tersebut merupakan salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles & Huberman (1984) menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*) dan kegiatan yang paling inti mencakup pengumpulan data (*data collection*), penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *verification/conclusion* (menarik kesimpulan).

Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984):

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir, termasuk juga kegiatan pengorganisasian data sehingga dapat membantu serta memudahkan penulis dalam melakukan analisis selanjutnya. Tumpukan data yang diperoleh di lapangan akan direduksi dengan cara merangkum, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian.

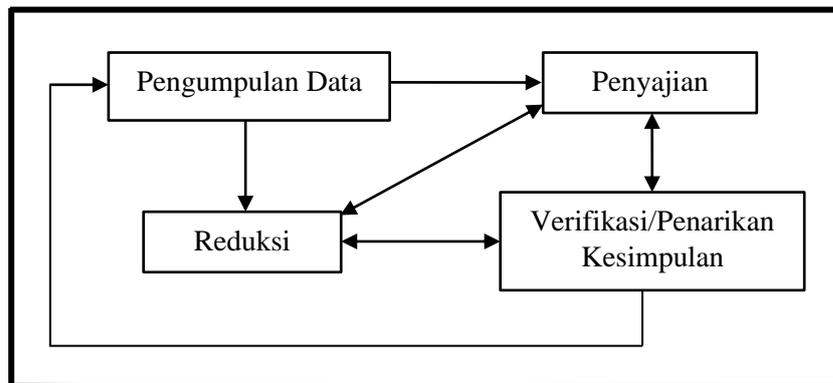
b. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk *display* (penampilan) data kualitatif menggunakan teks narasi. *Display* data merupakan upaya penulis untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Untuk itu, sajian data dapat dibuat dalam bentuk matriks, grafik, tabel, dan sebagainya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification/Conclusion*)

Verifikasi atau pembuatan/penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan model interaktif dari komponen-komponen analisis data, sebagai berikut:



Sumber: Samsu (2017)

Gambar 1.3
Analisis Data Kualitatif

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari:
 - a. Latar Belakang;
 - b. Batasan Masalah;
 - c. Rumusan Masalah;
 - d. Tujuan Penelitian;
 - e. Manfaat Penelitian;
 - f. Penelitian Terdahulu;
 - g. Kerangka Berpikir;
 - h. Metode Penelitian; dan
 - i. Sistematika Penulisan.
2. Bab II Konsep *Smart Economy*, Pemberdayaan IMKM, *Smart City*, dan Teori Implementasi Kebijakan.
3. Bab III Kondisi Objektif Penelitian.
4. Bab IV Analisis Implementasi *Smart Economy* dalam Pemberdayaan Industri Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Cirebon menuju *Smart City*.
5. Bab V Penutup. Bab ini terdiri dari:
 - a. Kesimpulan; dan
 - b. Saran.